

Penerapan *Urf* Dalam Metode Pengambilan Hukum Pada Tahlilan

Haikal Fathurrizqi¹

¹*Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi*

Email:

haikalfathurrizqi@attaqwa.ac.id

Keywords

*Tahlilan, Urf,
Tradisi*

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji tentang Penerapan *Urf* dalam metode pengambilan hukum pada Tahlilan, Penelitian ini berfokus pada penjelasan bagaimana Tradisi tahlilan memiliki landasan dasar syari'ah yang bisa di jadikan suatu amalan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam karena ada sebagian kelompok yang beranggapan bahwasanya tradisi ini tidak memiliki dalil, dalam pembahasan tentang tahlilan, beberapa penelitian sudah di kemukakan dan kebanyakan hanya membahas tentang keseimbangan sosial dan agama melalui tradisi tahlilan, sedangkan peneliti disini akan membahas dari aspek dalil syari'ah yang menopang di sah-kan nya tahlilan sebagai amalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, penelitian ini bertujuan agar sebagian kelompok yang menganggap tahlilan adalah amalan yang tidak ber-dalil faham akan dalil-dalil tahlilan, dan kelompok yang melaksanakan tahlilan bisa mengetahui dalil-dalil sandaran dalam amalan tersebut, agar bisa menjelaskan ke khalayak umum, teori dan konsep yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, hasil penelitian ini adalah tercapainya kesepakatan dan pengetahuan serta hilangnya perdebatan antara kelompok yang melaksanakan tradisi tahlilan dan yang tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Pendahuluan

Sudah tidak asing lagi ada sebuah acara keagamaan yang sudah mentradisi di masyarakat Muslim Nusantara ketika terjadi kematian pada manusia, yang lazim dikenal dengan istilah tahlilan di hari Pertama sampai ke-7, lalu di lanjut di 40, 100, 1000, dan setahun (haul), dan seterusnya.

Tahlilan berasal dari akar kata "tahlil" yang kemudian dalam Bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran "an". Tahlil merupakan isim mashdar dari kata "*hallala, yuhallilu, tahlil*" yang berarti mengucapkan kalimat la ilaha illallah. Kata "tahlil" yang ditambah akhiran "an" maknanya jadi sedikit bergeser. Kata tahlilan tidak lagi hanya bermakna mengucapkan kalimat la ilaha illallah, melainkan nama sebuah acara di mana di dalamnya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan dilafalkan kalimat-kalimat thayyibah lainnya serta do'a untuk si mayit. Atau dengan bahasa lain, tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim. Dikatakan tahlilan, karena porsi kalimat la ilaha illallah dibaca lebih banyak dari pada bacaan-bacaan yang lain.

Dari sekian banyak kasuistik terkait tentang budaya Islam Nusantara yang nota bene fenomena akulturasi agama dan kearifan lokal (*local wisdom*) di Indonesia salah satunya adalah acara tahlilan. Melalui tulisan ini penulis ingin mengeksplor tentang tahlilan dengan mengambil dari prespektif Ushul fiqih, lebih fokusnya di pembahasan *Urf shohih* (tradisi yang benar), bagaimana ulama terdahulu melakukan tradisi ini yang tidak sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam yang utama, yang di sebarakan oleh Baginda nabi Muhammad - shalallahu alaihi wasallam -, karena tidak sedikit orang yang menolak bahkan melarang tradisi tahlilan ini dengan beranggapan tidak sesuai dengan syariat Islam, dengan dalih Bid'ah (melakukan sesuatu hal yang baru tanpa ada landasan) Karena ini dianggap tidak diajarkan oleh Rasulullah secara eksplisit, sebagian masyarakat yang menolak acara yasinan dan tahlilan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa tahlilan memiliki landasan normatif, baik dari al-Qur'an, hadis Nabi, maupun pendapat ulama. Penulis juga ingin membangun argumentasi bahwa melalui kacamata Ushul fiqih dua

kelompok ini (yang melaksanakan dan yang menolak bahkan melarang) itu tidak sepenuhnya memiliki kesalahan yang mutlak, akan tetapi memiliki dasar masing masing untuk di argumentasikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena- fenomena sosial dari sudut pandang persepektif pustaka sebelumnya pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Moh. Nazir adalah Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Metode penelitian 1998/79)

Pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul Penerapan *Urf* dalam metode pengambilan hukum pada Tahlilan ,menggunakan metode observasi.Data yang telah diperoleh peneliti menggunakan metode observasi akan diolah atau dianalisis melalui teknik analisis data yang ada. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian penerapan *urf* dalam metode pengambilan hukum pada tahlilan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Pada model ini dapat memahami bahwa ada tiga tahap yang dilakukan dalam menganalisis yaitu reduksi data, penyajian dan kesimpulan. (Metode penelitian kuantitatif,kualitatif, dan r dan d 2014/245)

Hasil dan Bahasan

3.1 Hasil

Hasil

Penelitian ini menemukan Bahwa tradisi tahlilan yang biasa di laksanakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, adalah sesuatu yang Memiliki dasar sandaran hukum utama baik dari Al-Qur'an ataupun As-sunah dan tidak sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam, akan tetapi kelompok yang melaksanakan tradisi Tahlilan ini tidak boleh menyalahkan dengan sepenuhnya kelompok yang tidak melaksanakan bahkan yang selalu meminta dalil sandaran tradisi tersebut, karena memang setelah ada penelitian ini, menurut Ushul fiqih dari madzhab Syafi'i dan Hambali suatu *Urf* (tradisi) akan bisa di sahkan menjadi dalil dengan syarat

memiliki sandaran dalil utama yang di sepakati (Al-qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas), dan bagi yang tidak melaksanakan hingga meminta dalil harus menerima dalil perincian, bukan hanya menerima dalil secara kontekstualnya, karena hampir kebanyakan tradisi yang di lakukan di masa kontemporer itu tidak memiliki dalil secara kontekstual nya akan tetapi harus di lihat amalan didalam nya apakah sesuai dengan ajaran Islam atau bertentangan dengannya.

3.2 Bahasan

1. Penjelasan tentang istinbat hukum melalui urf' (tradisi)

Sebelum masuk kedalam penjelasan Urf' maka terlebih dahulu penulis ingin menjabarkan tentang jenis jenis sandaran syari'ah dalam pengambilan hukum, Doktor Muhammad Musthofa az-zuhaily membagi sandaran syari'ah menjadi dua bagian:

Yang pertama adalah sandaran syari'ah yang di sepakati seluruh ulama, di dalamnya ada empat sandaran syari'ah, yaitu :

1. Al-Qur'an
2. As-sunah as-syarifah
3. *Al-ijma'* (Kesepakatan para ulama)
4. *Al-qiyas* (pengambilan hukum lama yang di terapkan dengan kejadian terkini)

Dan yang kedua adalah sandaran syari'ah yang memiliki perbedaan antara ulama dalam menggunakan dan tidak menggunakannya, di dalamnya ada tujuh sandaran syari'ah, yaitu :

1. *Al-istihsan* (mengqiyaskan hukum untuk kebaikan)
2. *Al-maslahan Al-mursalah* (mengambil hukum untuk kepentingan bersama)
3. *Al-istihsab* (menggabungkan hukum asli dengan yang cabang)
4. *Al-urf'* (mengambil hukum dari tradisi)
5. *Qoul as-shohabah* (mengambil hukum lewat perkataan sahabat)
6. *Syarun man qoblana* (mengambil hukum melihat hukum sebelum umat nabi Muhammad)
7. *Syadz Az-zariah* (mengambil hukum dari wasilah hukum yang asli)

Dan sekarang kita akan memperdalam pembahasan tentang pengambilan hukum dengan cara *Urf* (tradisi), *Urf* secara bahasa artinya adalah sesuatu yang di ketahui atau kebiasaan (Misbah ul munir 404), sedangkan menurut istilah *Urf* adalah kebiasaan suatu kaum baik dari perkataan, atau perbuatan, yang tidak bertentangan dengan syariat (Al-ijtihad 2014/473)

Urf (tradisi) terbagi menjadi dua, yaitu :

1. *Al - Urf al - a'maly* (tradisi perbuatan)
2. *Al - Urf al - qouly* (tradisi perkataan)

Dan dari dua jenis ini terbagi menjadi dua lagi, yaitu :

1. *Al - Urf al - aam* (kebiasaan yang umum)
2. *Al - Urf al - khos* (kebiasaan yang khusus)

Dari pembagian jenis ini maka Tradisi tahlilan masuk kedalam *Al - Urf al - a'maly al - Khos* (Tradisi perbuatan yang khusus), karena tradisi tahlilan hanya sering di laksanakan di Indonesia.

Para ulama sepakat bahwasanya *Al - Urf as - shohih* (tradisi yang benar) itu bisa menjadi hujjah dalil syari'ah, hanya saja ada perbedaan pendapat para ulama tentang apakah *Urf* (Tradisi) ini bisa di jadikan dalil dengan sendirinya, atau harus bersandar kepada dalil utama (Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas) dan ini terbagi menjadi dua pendapat, yaitu :

1. Bahwasanya *Urf* (tradisi) itu menjadi dalil syar'i dengan sendirinya, pendapat ini di kemukakan oleh madzhab Hanafi, Maliki, dan yang lainnya, dan pendapat ini diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dan as-sunah

Di dalam Al-Qur'an Allah subhanahu wataala berfirman :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : "Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh".

Kalimat وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ menunjukkan bahwasanya kewajiban untuk merujuk kepada kebiasaan manusia. Sedangkan di dalam As-sunah Rasulullah shalallahu alaihi wassalam bersabda :

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

Artinya : "Apa yang dilihat oleh orang-orang Islam itu baik, maka ia baik bagi Allah".

Hadis ini pun menunjukkan bahwasanya kebiasaan orang Islam jikalau itu baik maka bisa di jadikan dalil dengan sendirinya.

2. Bahwasanya Urf' (tradisi) tidak menjadi dalil syar'i dengan sendirinya, akan tetapi harus bersandar pada dalil-dalil utama, pendapat ini dikemukakan oleh madzhab Syafi'i dan Hambali dan yang lainnya.

2. Landasan utama pada Tahlilan

Menarik dari landasan ilmu Ushul fiqih yang menunjukkan bahwasanya *Urf' shohih* (Tradisi yang benar) menurut madzhab Syafi'i itu harus berlandaskan oleh dalil utama (Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas) maka penulis disini akan mengumpulkan dalil-dalil sandaran dalam pelaksanaan Tradisi tahlilan.

Secara kontekstual memang tidak ada dalil utama yang memerintahkan untuk ibadah tahlilan, akan tetapi jikalau kita perinci amalan-amalan yang ada di dalam tradisi tahlilan, makan seluruh amalan yang di lakukan sudah pasti berlandaskan dalil utama pada syari'at, dan rincian amalan-amalan tersebut adalah :

A. Tawasul kepada Nabi Muhammad dan orang-orang Sholih.

Tawasul adalah meminta manfaat atau menghindari mudhorot dari Allah subhanahu wataala, dengan menyebut nama Nabi Muhammad dan para waliyullah sebagai perantara, Allah subhanahu wataala telah menciptakan semua hal di dunia ini ada sebab ada musabab nya, maka tawasul ini adalah hal yang di perbolehkan sebagaimana di dalam firman Allah subhanahu wataala

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya"(Al-maidah 35)

Dan firman Allah subhanahu wataala

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk" (Al-baqoroh 45)

Dan di antara sebab-sebab wasilah yang Allah tentukan untuk melancarkan permohonan dan pendekatan kita kepada Allah subhanahu wataala adalah dengan wasilah para nabi dan para waliyullah dalam keadaan hidup ataupun setelah wafatnya, maka ada tawasul yang sering di ucapkan

اللهم إني أسألك بجاه رسول الله أو بحرمة رسول الله أن تقضي حاجتي وتفرج كربي،

Atau dengan wasilah waliyullah

اللهم بجاه عبد القادر الجيلاني (Syarhul qowim 2007/ 427)

Dan dalil hadist yang menunjukan di bolehkan ya bertawassul kepada para nabi adalah satu hadist yang di riwayatkan oleh imam Tirmidzi

أن رجلا ضرير البصر أتى النبي صلى الله عليه وسلم، فقال: ادع الله أن يعافيني، قال: إن شئت دعوت وإن شئت صبرت فهو خير لك، قال: فادعه، قال: فأمره أن يتوضأ فيحسن وضوءه، ويدعو بهذا الدعاء: اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة، إني توجهت بك إلى ربي في حاجتي هذه لتقضي لي، اللهم فشفعه في

Artinya: "Seorang lelaki buta mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan lalu berkata, 'Penglihatan saya lemah, Doakanlah aku agar Allah menyembuhkanku.' Beliau bersabda, 'Kalau kamu mau, aku akan mendoakanmu, dan kalau kamu mau, bersabarlah karena itu lebih baik buatmu.' Dia berkata, 'Berdoalah!' Beliau menyuruhnya untuk berwudhu, dan memperbagusnya (menyempurnakan dan mengamalkan sunnah wudu). Lalu, dia berdoa dengan doa ini, 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta dan menghadap-Mu melalui Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang penuh rahmat. Wahai Rasulullah, wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap Allah denganmu dalam semua hajatku supaya dikabulkan. Ya Allah, terimalah syafaat Nabi-Mu bagiku.'" (Sunan At-tirmidzi 1975/569)

B. Membaca Al-qur'an (surah Al-Ikhlās, Al-falaq, An-Nas, Al-fatihah, Al-Baqarah, ayat kursi)

Di dalam tahlilan ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang mana Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia dan manusia khususnya yang beriman di anjurkan untuk selalu membaca Al-qur'an, sebagaimana di dalam Al-Qur'an Allah berfirman

اِنَّهُ مَا اَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ

Artinya: " Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) "

(Al-ankabut 45)

Dan firmannya

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Artinya : "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui" (Al-ahzab 34)

Dan firmannya

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya: " Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi" (Faatir 29)

Dan di dalam hadist Rasulullah shalallahu alaihi wasallam riwayat imam Al Baihaqi

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أَمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: " Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an" (Syuab ul iman 2000/354)

Dan hadis lain riwayat imam Ahmad

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِمُصَاحِبِهِ

Artinya : "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Bacalah Al-Qur'an. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya," (Musnad ahmad 2001/ 36/531)

C. Membaca istighfar (*astaghfirullah aldzim*)

Di dalam tahlilan kita juga membaca kalimat istighfar yang mana kalimat ini di anjurkan dengan tujuan meminta ampunan Allah subhanahu wataala, sebagaimana firman Allah subhanahu wataala yang berbunyi

وَأَن اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Artinya : " Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian)" (Hud 3)

Dan firmannya

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبُهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya : "Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama mereka memohon ampunan." (Al-anfal 33)

Dan firmannya

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارٌ

Artinya : "Lalu, aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun"(Nuh 10)

Dan sebagaimana di dalam hadis Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang di riwayatkan oleh imam abu Dawud

مَنْ لَزِمَ الاسْتِغْفَارَ، جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: "Barang siapa yang memperbanyak istighfar, niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya, dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka"(Sunan abu daud 2009/ 2/85)

Dan di hadis lain riwayat imam abu Dawud

مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الرَّحْفِ

Artinya: " Siapa yang membaca Asataghfirullaah Laa Ilaaha Illa HuwalHayyal Qayyuma wa Atuubu Ilaihi maka akan diampuni dosanya walaupun ia pernah lari dari medan perang." (Sunan abu daud 2009/ 2/85)

D. Membaca tahlil (*Laa Ilaha Illa Allah*)

Di dalam tahlilan kita membaca kalimat tahlil (*laa Ilaha Illa Allah Muhammad ur Rasulullah*) kalimat ini juga di anjurkan untuk di baca dengan bertujuan untuk memperkokoh dan memberbaharui keimanan manusia, sebagaimana di dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad Rasulullah shalallahu alaihi wasallam

bersabda

جددوا إيمانكم، قيل يا رسول الله: وكيف نجدد إيماننا؟ قال: أكثروا من قول لا إله إلا الله.

Artinya : "Hendaklah kalian memperbarui iman kalian, maka perbanyaklah mengucapkan 'laa ilaaha illallaah'" (Musnad ahmad 2001/ 14/328)

Dan di riwayat lain menjelaskan barang siapa yang meninggal dalam mengucapkan kalimat tersebut akan masuk kedalam surga, sebagaimana yang di riwayatkan oleh imam abu Dawud

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya : "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata, 'Siapa pun yang akhir ucapannya (ketika menjelang ajal) kalimat La ilaha illallah maka ia masuk surga'." (Sunan abu daud 2009/ 3/159)

Dalam hal ini kita perlu membaca penjelasan para ulama mengenai hadits ini. Syekh Abu al-Hasan al-Sindi menyebutkan dalam kitabnya, Fath al-Wadud fi Syarh Sunan Abi Daud:

وَالْمَعْنَى أَنَّ إِجْرَاءَ اللَّهِ تَعَالَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ السَّعِيدَةِ عَلَى لِسَانِهِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ مِنْ عِلَامَاتٍ أَنَّهُ سَبَقَتْ لَهُ الْمَغْفِرَةُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَالرَّحْمَةُ، فَيَكُونُ أَهْلُ هَذِهِ الْكَرَامَةِ مِنَ الَّذِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِمْ: {إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ} وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ“

Artinya : "Maknanya, Allah menjadikan lisannya mengucapkan kalimat harapan ini adalah bagian dari tanda bahwa Ia menganugerahinya ampunan dan kasih sayang. Orang-orang yang mendapat kemuliaan ini adalah sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an, 'Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka', Wallahu a'lam" (Fath al-Wadud 2010/ 3/395)

Syekh Khalil Ahmad melihat hadits ini dari sisi istinbat hukumnya, yaitu bahwa hadits ini merupakan dalil dari kesunahan talkin mayit, beliau menyebutkan dalam karyanya Badzl al-Majhud fi Halli Sunan Abi Daud:

وَلِأَجْلِ هَذَا الْحَدِيثِ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَذْكُرَ هَذِهِ الْكَلِمَةَ عِنْدَ مَنْ حَضَرَهُ الْمَوْتُ“

Artinya : "Dengan adanya hadits ini, disunahkan menyebutkan kalimat tauhid kepada orang yang sedang sakaratul maut" (Badzl al-Majhud 2006/ 10/380)

E. Membaca sholawat

Dalam tradisi tahlilan kita juga membaca sholawat nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, yang mana perintah sholawat ini sudah di perintahkan oleh Allah subhanahu wataala sebagaimana di dalam firmanya

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya :*"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."*(Al-ahzab 56)

Dan di dalam hadis di sebutkan bahwa sholawat kita kepada nabi Muhammad mendapatkan ganjaran yang berlipat, sebagaimana yang di riwayatkan oleh imam muslim Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya :*" Barangsiapa bersholawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bersholawat kepadanya sepuluh kali"*(Shohih muslim 1334/ 2/17)

Dalam riwayat lain yang bersholawat akan bersama Rasulullah di hari kiamat nanti, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi

أَوَّلَى النَّاسِ بِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَى صَلَاةٍ

Artinya :*" Manusia yang paling berhak bersamaku pada hari kiamat ialah yang paling banyak membaca shalawat kepadaku."*(Sunan At-tirmidzi 1975/ 2/354)

Dan Rasulullah shalallahu alaihi wassalam menyebut orang yang tidak bersholawat kepadanya termasuk orang yang kikir, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam ibn abi syaibah

البخيل من ذكرته عنده ثم لم يصل علي

Artinya :*" orang yang pelit ketika namaku di sebut lalu dya tidak bersholawat kepadaku"*(Musnad ibn abi syaibah 1997/ 2/292)

F. Membaca tasbih (*subhanallah wabihamdihi subhanallahil aldzim*)

Di dalam tahlilan kita juga membaca tasbih (*subhanallah wabihamdihi subhanallahil aldzim*) yang mana kalimat ini memiliki keutamaan yang sangat mulia, diantaranya akan di ampuni dosanya meskipun banyak, sebagaimana hadis riwayat

imam ibn maajah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda

من قال : سبحان الله وبحمده مائة مرة غُفِرَتْ له ذنوبه وإنْ كانت مثلَ زبدِ البحر

Artinya: "Barang siapa membaca "Subhanalloh wabihamdihi" dalam sehari 100x, Maka akan dihapus dosanya meskipun seperti buih di lautan." (Sunan ibn maajah 2/ 1253)

Dan keutamaan yang lain bahwa kalimat tasbih menjadi pemberat timbangan nanti di akhirat dan kalimat tersebut di cintai oleh Allah subhanahu wataala, sebagaimana di dalam hadist riwayat imam Al-Bukhari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

Artinya: " Dua kalimat yang ringan diucapkan dengan lisan, berat dalam timbangan dan sangat dicintai oleh Dzat yang Maha pengasih adalah Subhanallah wa bihamdihi subhanallahil 'adzim." (Shohih bukhori 1993/ 8/139)

G. Mendoakan orang yang sudah meninggal

Acara tahlilan ini memang tujuan utamanya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, di doakan agar meninggal husnul khatimah, di ampuni segala dosanya, mendapatkan syafaat agar bisa masuk kedalam surga, dan doa untuk orang yang meninggal dunia pasti memiliki dalil dasar dari dalil utama yang bisa di sandarkan dalam syariat, sebagaimana di dalam hadis Rasulullah shalallahu alaihi wasallam riwayat imam ibn hibban

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال في الدعاء لميت: اللهم إن فلان بن فلان في ذمتك وحبل جوارك، فقه من فتنة القبر وعذاب النار، وأنت أهل الوفاء والحق، اللهم اغفر له وارحمه، فإنك أنت الغفور الرحيم.

Artinya : " Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa untuk orang yang sudah meninggal: Ya Allah, sesungguhnya si fulan, putra fulan, berada dalam lindungan-Mu dan dalam tali lindungan-Mu. Lindungilah dia dari cobaan kubur dan siksa api neraka. Karena Engkaulah Dzat yang Maha Benar dan Maha Benar. Ya Allah, ampunilah dia dan kasihanilah dia, karena Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Shohih ibn hibban 2012/7/ 396)

Dan di hadis lain riwayat imam Muslim

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في الصلاة على جنازة: اللهم

اغفر له وارحمه واعف عنه وعافه وأكرم نزله ووسع مدخله، واغسله بماء وثلج وبرد، ونقه من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس، وأبدله دارا خيرا من داره، وأهلا خيرا من أهله، وزوجا خيرا من زوجة، وقه فتنة القبر وعذاب النار

Artinya : " Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam salat jenazah: Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia, maafkanlah dia, dan berikanlah dia kesehatan. Hormati tempat tinggalnya dan perluas pintu masuknya. Cuci dia dengan air, salju, dan hujan es. Sucikan dia dari dosa sebagaimana pakaian putih disucikan dari kotoran. Berilah dia rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan istri yang lebih baik dari istrinya. Lindungilah dia dari cobaan kubur dan siksa api neraka." (Shohih muslim 1334/ 3/59)

Dan di hadis lain riwayat imam ahmad

أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحِينَا وَمِيتِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرْنَا وَأَنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَضِلَّنَا بَعْدَهُ.

Artinya : " Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami yang hidup dan yang mati, anak-anak kami dan yang tua, laki-laki kami dan yang perempuan, orang-orang kami yang hadir dan yang tidak hadir. Ya Allah, siapa saja yang Kauhidupkan di antara kami, maka hidupkanlah dia dalam keadaan Islam. Dan siapa saja yang Kaumati di antara kami, maka matikanlah dia dalam keadaan beriman. Ya Allah, janganlah Kau halangi kami dari pahala-Nya, dan janganlah Kau sesatkan kami sesudahnya." (Musnad ahmad 2001/ 14/406)

Dan di dalam hadis lain riwayat imam Malik

اللَّهُمَّ إِنَّهُ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمْتِكَ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ، اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِي إِحْسَانِهِ، وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْ سَيِّئَاتِهِ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُ.

Artinya: "Ya Allah, dia adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba perempuan-Mu. Dia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu, dan Engkau lebih mengetahui tentangnya. Ya Allah, jika ia seorang yang berbuat baik, maka tambahkanlah kebbaikannya, dan jika ia seorang yang berbuat jahat, maka biarkanlah kesalahannya. Ya Allah, janganlah Kau halangi kami dari pahalanya, dan janganlah Kau berikan cobaan kepada kami setelahnya." (Muwatho malik 1991/1/228)

Kesimpulan

Penerapan Urf' dalam metode pengambilan hukum pada Tahlilan yaitu : (1) Ketika kita mengetahui ushul fiqih yang berbeda beda di setiap madzhabnya, maka dalam konteks tahlilan yang masuk kedalam ranah Urf' shohih (tradisi yang benar), maka apa yang di lakukan oleh sebagian kelompok yang ada di Indonesia, tidak bisa di salahkan, karena memang mayoritas masyarakat Indonesia menganut madzhab syafii yang mana Urf' itu bisa di jadikan dalil ketika punya sandaran dalil utama (Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, Qiyas), maka sangat wajar ada sebagiann golongan yang selalu meminta dalil-dalil dari setiap sesuatu yang baru di lakukan sebagai tradisi. (2) Sebagai kelompok yang selalu meminta dalil, maka tidak di benarkan dengan hanya menerima dalil ijmal (dalil perintah secara khusus tentang amalan tersebut), akan tetapi harus menerima bahwasannya ada yang namanya dalil tafsily (dalil turunan dari amalan yang dilakukan). Karena ketika zaman semakin maju dan berkembang, cara untuk mengamalkan keislaman di dalam bergaul itu pasti ada improvisasi tanpa melanggar syariat dasar dalam beragama.

Dari dua kesimpulan diatas maka bisa di tarik poin kedua kelompok, baik yang melaksanakan, ataupun yang tidak, harus memahami satu sama lain, bahwa yang memintta dalil tidak salah karena memang ushulnya ada, dan yang melakukan tidak juga salah, karena memiliki dalil dan landasan utama syariat serta tidak bertentangan dengan ajaran Ahlussunnah Wal jama'ah.

Referensi

Abu Al-abbas, Ahmad bin Muhammad bin Ali, Al-Misbah Al-Munir Fii Ghorib As-Syrh Al-Kabir, Al-Maktabah Al-alamiyah-Beirut.

Abu al-Hasan al-Sindi, Fath al-Wadud fi Syarh Sunan Abi Daud, Madinah: Maktabah Adhwa al-Manar, 2010.

Abu Daud, Sulaiman Bin Asyats, Sunan Abu Daud, Daar Ar-risalah Al-aalamia, 2009.

Ahmad Bin Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Muasassah Ar-Risalah, 2001.

Al-Baihaqi, Abu bakar Ahmad Bin Husain, Syuab Al-iman, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah-Beirut, 2000.

Al-Bukhari, Abdullah Muhammad Bin Ismail, Shohih al-Bukhari, Daar Ibn Katsir-Damaskus, 1993.

Al-Harari, Abdullah, Syarah Al-Qowim Fii Hal Alfadz As-shirath Al-mustaqim, Daar Al-masyari' - Beirut, 2007.

Al-Qur'an Al-karim.

At-Tirmidzi, Muhammad Bin 'Isa, Sunan At-Tirmidzi, Maktabah wa matba'ah Musthofa Al-Baaby Al-Halaby-Mesir, 1975.

Az-zubaidy, Balqosim bin Zakir, Al-Ijtihad Fii manath al-hukm As-syar'i, Markaz Takwin Li Ad-durosat wal abhats, 2014.

Az-zuhaily, Muhammad Musthofa, Al-Wajiz Fii Ushul Fiqh Al-islami, Daar Al-khoir-Suria 2006.

Ibn Abi Syaibah, Abu Bakar Bin Abi Syaibah, Musnad Ibn Abi Syaibah, Daar Al-Wathan-Riyadh, 1997.

Ibn Hibban, Abu Hatim Muhammad Bin Hibban, Shohih Ibn Hibban, Daar Ibn Hazm-Beirut, 2012.

Ibn Maajah, Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Alqozwiny, Sunan Ibn Maajah, Daar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah.

Khalil Ahmad, Badzl al-Majhud fi Halli Sunan Abi Daud, India: Markaz al-Syaikh Abi al-Hasan al-Nadwi, 2006.

Malik Bin Anas, Muwwatho Malik, Muasassah Ar-Risalah-Beirut, 1991.

Mohammad Nazir,. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia, 1998.

Indonesia.

Muslim, Abu Al-Hussain Muslim Bin Al-Hajjaj, Shohih Muslim, Daar At-Thobaah Al-Aamirah - Turki, 1334.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2014.